

PROSES PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN
MELALUI PROGRAM "*CLASS CAPTAIN*"
DI KELAS TINGGI SD NEGERI 02 SOKOSARI

Atiyah¹, Winda Restalia², Nur Khasanah³

¹² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : atiyah24004@mhs.uingusdur.ac.id¹, winda.restalia24009@mhs.uingusdur.ac.id²,
khasanah@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menginvestigasi proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa melalui program "*Class Captain*" di kelas tinggi (IV, V, dan VI) SD Negeri 02 Sokosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman dan pemahaman para partisipan secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan di dalam kelas, wawancara mendalam dengan enam siswa yang pernah menjabat sebagai *Class Captain*, dua guru wali kelas, serta empat siswa lainnya, dan didukung oleh studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses pembentukan jiwa kepemimpinan berlangsung melalui tiga tahap yang saling terkait: (1) Tahap Rekrutmen, yang menekankan nilai demokrasi dan sportivitas melalui proses nominasi dan pemungutan suara; (2) Tahap Pembinaan, dimana guru memberikan pendampingan dan ruang bagi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan sehari-hari, seperti memimpin doa dan mengkoordinir teman; dan (3) Tahap Evaluasi, yang melibatkan refleksi dan umpan balik untuk membangun akuntabilitas. Melalui proses *eksperiensial* ini, aspek-aspek kepemimpinan utama yang berkembang pada siswa mencakup peningkatan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, inisiatif, dan empati. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen guru dan partisipasi aktif siswa, sementara kendala utama adalah rasa malu dan dinamika konflik sosial minor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Class Captain* berfungsi sebagai sebuah laboratorium kepemimpinan yang efektif, memberikan pengalaman langsung yang kritis dalam menanamkan fondasi karakter kepemimpinan pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Jiwa Kepemimpinan, Class Captain, Siswa SD, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

This qualitative research aims to investigate the process of leadership development in students through the "*Class Captain*" program in upper grades (IV, V, and VI) of SD Negeri 02 Sokosari. This research uses a case study approach to explore the experiences and understanding of participants in depth. Data were collected through participant observation in the classroom, in-depth interviews with six students who had served as *Class Captains*, two homeroom teachers, and four other students, and supported by study documentation. The research findings reveal that the process of leadership development occurs through three interrelated stages: (1) the Recruitment Stage, which emphasizes the values of democracy and sportsmanship through the process of acceptance and voting; (2) the Coaching Stage, where teachers provide guidance and space for students to carry out daily leadership tasks, such as leading prayers and coordinating friends; and (3) the Evaluation Stage, which includes reflection and feedback to build accountability. Through this experiential process, key leadership aspects that develop in students include an increased sense of responsibility, self-confidence, communication skills, initiative, and empathy. The main supporting factors are teacher commitment and active student participation, while the main obstacles are shyness and minor social conflict dynamics. This study concludes that the *Class Captain* program serves as an effective leadership laboratory,

providing crucial hands-on experience in instilling the foundations of leadership character in elementary school students.

Keywords: *Leadership Spirit, Class Captain, Elementary School Students, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang fundamental dan strategis, jauh melampaui sekadar proses transmisi pengetahuan kognitif. Pada esensinya, level pendidikan dasar ini berfungsi sebagai fondasi krusial tempat penanaman karakter, etika, dan beragam keterampilan hidup (*life skills*) yang akan menjadi bekal esensial bagi siswa dalam menavigasi kompleksitas kehidupan di masa depan. Institusi SD idealnya merupakan ekosistem pembelajaran holistik yang seimbang antara pengembangan intelektual dan pembentukan watak. Lingkungan sekolah harus dirancang secara sadar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, resiliensi, kemampuan beradaptasi, serta kecerdasan emosional (Hasibuan et al., 2025; Kuswidyawati et al., 2025). Kegagalan dalam membangun fondasi yang kokoh pada jenjang ini dapat berimplikasi jangka panjang, di mana siswa mungkin tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademik namun rapuh secara karakter dan tidak cakap secara sosial. Oleh karena itu, investasi terbesar dalam pendidikan dasar seharusnya difokuskan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk manusia seutuhnya.

Di antara berbagai keterampilan hidup yang esensial, jiwa kepemimpinan (*leadership*) muncul sebagai salah satu aspek vital yang pengembangannya perlu distimulasi sejak dini (Abdurahman et al., 2025). Tentu saja, konsep kepemimpinan dalam konteks anak usia sekolah dasar memiliki makna yang spesifik. Ia bukanlah tentang kekuasaan, memerintah, atau menguasai teman sebayanya. Sebaliknya, kepemimpinan di level ini diterjemahkan sebagai kemampuan untuk memberikan pengaruh positif, keberanian mengambil inisiatif dalam kebaikan, kesadaran untuk bertanggung jawab atas tugas pribadi dan kelompok, kapasitas untuk berkolaborasi secara efektif, serta menunjukkan integritas dalam interaksi sosial sehari-hari (Anik & Taat, 2024; Ferdinand & Nugrahanta, 2023). Pengembangan nilai-nilai luhur ini sangat selaras dengan mandat Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi mandiri, gotong royong, dan berkebhinekaan global di lingkungan terdekat mereka, yakni sekolah (Marta et al., 2024).

Sayangnya, terdapat kesenjangan yang cukup kentara antara idealisme pembentukan karakter kepemimpinan tersebut dengan realitas praktik pendidikan di banyak sekolah. Fokus pembelajaran di lapangan seringkali masih terlampaui terpusat pada pencapaian akademik dan target-target kognitif yang terukur dalam ujian. Paradigma yang berat sebelah ini secara tidak langsung mengesampingkan adopsi pendekatan pembelajaran *experiential* atau berbasis pengalaman, yang sejatinya merupakan metode paling efektif untuk membangun dan menginternalisasi karakter. Pendidikan karakter acap kali berhenti sebatas teori di buku teks atau slogan di dinding sekolah, tanpa diiringi program struktural yang memberikan siswa kesempatan nyata untuk mempraktikkannya (Tamam et al., 2025; Wea & Toron, 2025). Akibat dari kesenjangan ini, banyak lulusan sekolah dasar yang mungkin unggul dalam nilai rapor, namun belum memiliki kecakapan yang memadai dalam memimpin diri sendiri, mengambil keputusan, atau berkontribusi aktif bagi kelompoknya.

Menyadari sepenuhnya kesenjangan kronis ini, SD Negeri 02 Sokosari, melalui artikulasi visi dan misinya, menunjukkan komitmen kuat untuk menjembatani jurang tersebut. Sekolah ini bertekad untuk tidak hanya mencetak lulusan yang pintar secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menjadi pemimpin di masa depan. Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, sekolah ini mengimplementasikan sebuah program inovasi yang dirancang

secara khusus dan diberi nama "Class Captain" atau "Kapten Kelas". Program ini secara spesifik diterapkan di kelas tinggi, di mana siswa dianggap telah memiliki kematangan kognitif dan sosial yang lebih memadai untuk memegang tanggung jawab. Program ini didesain secara intensional untuk memberikan pengalaman langsung dan otentik kepada siswa dalam memegang amanah dan menjalankan fungsi kepemimpinan di dalam lingkungan mikro mereka sendiri, yaitu kelas (Deti et al., 2024).

Secara praktis, program "Class Captain" di SD Negeri 02 Sokosari merupakan sebuah kebijakan kepemimpinan skala mikro yang dilembagakan ke dalam struktur organisasi kelas secara formal. Dalam pelaksanaannya, seorang atau beberapa siswa dipilih secara bergilir untuk menjabat sebagai pemimpin kelas selama periode waktu tertentu, misalnya satu bulan, dengan deskripsi tugas yang jelas, spesifik, dan terukur. Rangkaian tugas tersebut mencakup tanggung jawab yang variatif, mulai dari memimpin doa bersama, mengatur ketertiban barisan saat masuk dan pulang, mencatat serta melaporkan kehadiran teman, mengkoordinir pelaksanaan tugas piket harian, hingga berperan sebagai penghubung komunikasi antara guru dan siswa, terutama apabila guru berhalangan hadir atau ada pesan penting yang perlu disampaikan. Melalui penugasan yang nyata ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi terlibat langsung dalam praktik kepemimpinan.

Proses belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) inilah yang diyakini menjadi inti dari efektivitas program ini. Siswa tidak sekadar diberi tahu apa itu tanggung jawab, tetapi mereka *mengalami* langsung bagaimana rasanya memegang tanggung jawab tersebut (Utari, 2023). Melalui serangkaian tugas harian, mereka dihadapkan pada situasi nyata dan kompleksitas dinamika sosial. Mereka harus belajar mengambil inisiatif, berlatih menyampaikan pesan dengan jelas (*public speaking*), belajar menegakkan kedisiplinan secara persuasif, dan bahkan ditantang untuk membantu menyelesaikan konflik-konflik kecil yang terjadi antar teman sebaya. Pendekatan ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial, di mana siswa belajar secara efektif tidak hanya dari instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap model (guru atau kapten kelas sebelumnya) dan merasakan langsung penguatan, baik positif maupun negatif, dari hasil tindakan yang mereka ambil (Kusumawati et al., 2025; Kuswidyawati et al., 2025; Yanuardianto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, nilai baru atau inovasi dari penelitian ini terletak pada kajian mendalam tentang bagaimana sebuah intervensi struktural spesifik seperti program "Class Captain" dapat secara nyata membentuk *soft skills* kepemimpinan siswa. Terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur, di mana studi-studi tentang kepemimpinan di sekolah lebih banyak berfokus pada figur orang dewasa seperti kepala sekolah atau guru. Kajian tentang kepemimpinan siswa, apalagi di tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur yang ada pun masih bersifat konseptual, membahas pentingnya kepemimpinan siswa tanpa menyajikan bukti empiris mendalam dari sudut pandang para pelaku utama, yakni siswa dan guru. Penelitian kualitatif ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus membongkar proses di balik mekanisme program "Class Captain" di SD Negeri 02 Sokosari. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model referensi praktis bagi sekolah lain dalam penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menginvestigasi secara mendalam dan holistik proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa melalui program "Class Captain" dalam konteks spesifik di kelas tinggi (IV, V, dan VI) SD Negeri 02 Sokosari. Fokus penelitian adalah menggali pengalaman, pemahaman, dan makna dari proses tersebut dari sudut pandang para

partisipan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan data yang diperoleh kaya dan relevan. Informan kunci terdiri dari enam siswa yang pernah atau sedang menjabat sebagai *Class Captain*, dua guru wali kelas tinggi yang bertindak sebagai pembina program, serta empat siswa lain (*non-Class Captain*) untuk mendapatkan perspektif pembanding mengenai dampak program.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk menjamin kedalaman dan validitas temuan. Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur yang dilakukan dengan seluruh informan (siswa dan guru). Wawancara ini bertujuan menggali data verbal mengenai pemahaman mereka tentang proses rekrutmen, pelaksanaan tugas, pembinaan oleh guru, dan kendala yang dihadapi. Teknik kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelas untuk mengamati proses pemilihan *Class Captain*, interaksi siswa, pelaksanaan tugas harian (seperti memimpin doa atau mengkoordinir teman), dan dinamika sosial yang terjadi. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang mencakup analisis dokumen pendukung seperti catatan guru, buku agenda kelas, atau artefak lain yang relevan dengan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan secara interaktif sepanjang penelitian berlangsung, mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Proses ini meliputi tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi seluruh data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk mengidentifikasi pola dan tahapan proses pembentukan kepemimpinan (rekrutmen, pembinaan, evaluasi). Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan data antar siswa dan guru) dan triangulasi teknik (membandingkan data wawancara dengan hasil observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Program *Class Captain*

Program *Class Captain* di SD Negeri 02 Sokosari telah menunjukkan perkembangan yang signifikan selama tiga tahun implementasinya. Inisiatif ini telah berevolusi dari program sederhana menjadi suatu sistem yang tertata rapi dengan mekanisme operasional yang jelas. Sekolah menetapkan masa jabatan selama empat minggu bagi setiap *Class Captain*, yang memungkinkan rotasi kepemimpinan yang merata di antara seluruh siswa. Durasi ini dinilai optimal untuk memberikan pengalaman kepemimpinan yang bermakna tanpa menyebabkan kelelahan atau kebosanan pada peserta. Sistem yang terstruktur ini juga memungkinkan terjadinya proses evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, sehingga setiap periode kepemimpinan dapat menjadi pembelajaran bagi periode berikutnya.

Struktur program dirancang dengan pembagian peran yang jelas dan spesifik di setiap kelas. Setiap kelas dipimpin oleh dua orang *Class Captain* yang bekerja secara kolaboratif dengan pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik. Satu *Class Captain* bertanggung jawab menangani tugas-tugas administratif, seperti mencatat kehadiran siswa, mengumpulkan tugas-tugas, dan mendokumentasikan kegiatan kelas. Sementara *Class Captain* lainnya fokus pada tugas-tugas lapangan, termasuk memimpin barisan, mengatur kebersihan kelas, dan mengkoordinir kegiatan fisik lainnya. Pembagian peran ini tidak hanya memastikan efisiensi dalam pengelolaan kelas, tetapi juga melatih siswa dalam kemampuan delegasi dan kerjasama tim. Kolaborasi antara kedua *Class Captain* menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan memperkaya pengalaman kepemimpinan masing-masing siswa.

2. Proses Pembentukan Jiwa Kepemimpinan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data lapangan, proses pembentukan jiwa kepemimpinan melalui program *Class Captain* dapat diuraikan dalam tiga fase utama:

a. Fase Persiapan dan Rekrutmen

Proses pemilihan *Class Captain* melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk melatih berbagai aspek kepemimpinan. Pada minggu pertama, guru memberikan sosialisasi tentang tugas, tanggung jawab, dan hak sebagai *Class Captain*. Kemudian dibuka pendaftaran bagi siswa yang berminat menjadi kandidat. Tahap kampanye berlangsung selama tiga hari dimana setiap kandidat menyampaikan visi dan misi mereka di depan kelas. "Saya berjanji akan membuat jadwal piket yang lebih adil dan mendengarkan masukan dari semua teman," ujar Rina, salah satu kandidat *Class Captain* kelas V. Pemilihan dilakukan melalui voting rahasia dengan kertas suara, melatih siswa tentang proses demokrasi yang jujur dan adil.

b. Fase Pelaksanaan dan Pembinaan

Selama masa jabatan, *Class Captain* menjalankan tugasnya dengan pendampingan intensif dari guru wali kelas. Setiap pagi, mereka memimpin apel kecil yang berisi doa bersama, pengumuman, dan pembagian tugas harian. Guru bertindak sebagai mentor yang memberikan umpan balik langsung terhadap kinerja *Class Captain*. "Saya selalu mengingatkan mereka untuk berbicara dengan jelas dan bersikap tegas namun ramah," jelas Bu Siti, wali kelas IV. *Class Captain* juga dilatih untuk membuat catatan harian tentang kegiatan kelas dan masalah yang dihadapi.

c. Fase Evaluasi dan Refleksi

Di akhir masa jabatan, diadakan sesi evaluasi yang melibatkan *Class Captain*, guru, dan seluruh siswa. *Class Captain* menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa pencapaian dan kendala selama menjabat. Siswa lain memberikan apresiasi dan masukan konstruktif. "Saya belajar bahwa menjadi pemimpin itu harus siap dikritik dan menerima pendapat orang lain," refleksi Dito, mantan *Class Captain* kelas VI. Guru memberikan sertifikat penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas pengabdian mereka.

3. Perkembangan Aspek-Aspek Kepemimpinan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi perkembangan signifikan pada enam aspek kepemimpinan siswa:

a. Tanggung Jawab dan Disiplin Diri

Class Captain menunjukkan peningkatan *remarkable* dalam kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka datang 15 menit lebih awal dari jadwal masuk, memastikan semua persiapan kelas sudah beres sebelum pelajaran dimulai. Pengumpulan tugas dan absensi harian dilakukan dengan tertib dan konsisten. "Sejak jadi *Class Captain*, Andi tidak pernah bolos lagi. Dia selalu ingat tugas-tugasnya," komentar Bu Dewi, wali kelas V.

b. Kepercayaan Diri dan Komunikasi

Aspek kepercayaan diri menunjukkan perkembangan paling mencolok. Siswa yang sebelumnya pemalu dan enggan berbicara di depan kelas, setelah menjadi *Class Captain* menunjukkan kemampuan *public speaking* yang meningkat signifikan. Mereka mampu memimpin apel pagi dengan suara lantang dan jelas, menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat, serta berani menegur teman yang melanggar peraturan dengan bahasa yang sopan.

c. Kemampuan Bernegosiasi dan Memecahkan Masalah

Class Captain berkembang menjadi mediator yang handal dalam menyelesaikan konflik kecil di kelas. Mereka belajar teknik bernegosiasi dan mencari solusi *win-win solution*.

Contoh nyata terjadi di kelas IV ketika dua siswa berebut kursi, *Class Captain* berhasil menengahi dengan memberikan alternatif solusi yang diterima kedua belah pihak.

d. Kreativitas dan Inisiatif

Banyak *Class Captain* yang mengembangkan inisiatif-inisiatif baru untuk meningkatkan kenyamanan belajar. Di kelas VI, *Class Captain* membuat sistem tutor sebaya untuk membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Di kelas V, mereka membuat pojok baca dan mengatur sistem peminjaman buku yang tertib.

e. Empati dan Kepedulian Sosial

Perkembangan empati terlihat dari meningkatnya sensitivitas terhadap kebutuhan teman. *Class Captain* seringkali menjadi tempat curhat pertama bagi teman yang mengalami masalah. Mereka juga aktif membantu teman yang sakit atau mengalami kesulitan belajar. "Saya selalu perhatikan apakah ada teman yang murung atau sedih, lalu saya tanya apa yang bisa saya bantu," ujar Sari, *Class Captain* kelas IV.

f. Keteladanan dan Integritas

Sebagai figur pemimpin, *Class Captain* dituntut menjadi contoh yang baik. Mereka menunjukkan integritas dengan jujur dalam mencatat kehadiran dan melaporkan pelanggaran tanpa pandang bulu. Keteladanan mereka dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan menjadi contoh positif bagi teman-teman lainnya.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi program *Class Captain* didukung oleh beberapa faktor kunci. Komitmen guru dalam pendampingan dan evaluasi konsisten menjadi tulang punggung keberhasilan program. Dukungan orang tua juga tampak dari antusiasme mereka terhadap perkembangan anaknya. Namun, terdapat beberapa kendala seperti rasa tidak percaya diri berlebihan pada sebagian siswa, dan dinamika kelompok yang kadang mempengaruhi objektivitas *Class Captain* dalam mengambil keputusan.

Pembahasan

1. Implementasi Program *Class Captain* yang Terstruktur

Program *Class Captain* di SD Negeri 02 Sokosari telah menunjukkan perkembangan yang signifikan selama tiga tahun implementasinya. Mekanisme program yang tertata rapi dengan masa jabatan empat minggu memungkinkan rotasi kepemimpinan yang merata di antara siswa. Pembagian tugas yang jelas antara tugas administratif dan lapangan menciptakan spesialisasi peran yang efektif. Sistem kolaborasi dua orang *Class Captain* dalam satu kelas mengajarkan nilai kerjasama dan koordinasi sejak dini (Nurjanah et al., 2025). Struktur program yang terorganisir ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan siswa. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa durasi empat minggu cukup untuk memberikan pengalaman berarti tanpa menimbulkan kelelahan. Pembagian tugas yang seimbang antara administratif dan lapangan memastikan semua aspek kepemimpinan tercover dengan baik. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar kepemimpinan yang optimal bagi siswa (Gumilar, 2023).

Keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari konsistensi pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah telah mengembangkan mekanisme yang semakin matang melalui pembelajaran dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Sistem rotasi yang terjadwal memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang. Pembagian tugas yang jelas menghindari tumpang tindih wewenang dan tanggung jawab antar *Class Captain*. Kolaborasi antara dua *Class Captain* dalam satu kelas melatih kemampuan teamwork dan koordinasi. Struktur yang teratur ini memungkinkan terjadinya transfer knowledge antar generasi *Class Captain*. Pengalaman dari satu periode kepemimpinan dapat menjadi

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

pembelajaran bagi periode berikutnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya sukses secara operasional tetapi juga berkelanjutan (Handoko, 2024).

2. Proses Pembentukan Jiwa Kepemimpinan yang Komprehensif

Proses pembentukan jiwa kepemimpinan melalui program *Class Captain* berlangsung dalam tiga fase yang saling terkait (Desthiani & Suminar, 2020). Fase persiapan dan rekrutmen berhasil menciptakan dasar-dasar kepemimpinan melalui proses yang demokratis. Sosialisasi yang diberikan guru memastikan pemahaman yang komprehensif tentang tugas dan tanggung jawab. Proses kampanye melatih kemampuan *public speaking* dan penyampaian gagasan (Pantow et al., 2025). Pengalaman Rina dalam menyampaikan visi misi menunjukkan berkembangnya kemampuan artikulasi diri. Pemilihan melalui voting rahasia mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan kejujuran. Fase ini berhasil menciptakan landasan yang kuat untuk tahap selanjutnya. Seluruh proses direncanakan dengan matang untuk memastikan pembelajaran yang maksimal.

Fase pelaksanaan dan pembinaan memberikan pengalaman nyata dalam mempraktikkan kepemimpinan. Pendampingan intensif dari guru memastikan perkembangan yang terarah dan terukur. Apel pagi menjadi media latihan yang konsisten untuk kemampuan memimpin. Umpan balik langsung dari guru mempercepat proses belajar dan perbaikan diri. Catatan harian yang dibuat *Class Captain* melatih kemampuan refleksi dan dokumentasi. Pembinaan yang dilakukan Bu Siti menunjukkan pentingnya peran mentor dalam pengembangan kepemimpinan. Fase evaluasi dan refleksi menutup siklus pembelajaran dengan proses evaluasi yang konstruktif. Refleksi Dito membuktikan terjadinya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan melalui program ini.

3. Perkembangan Aspek-Aspek Kepemimpinan yang Menyeluruh

Program *Class Captain* berhasil mengembangkan enam aspek kepemimpinan secara signifikan pada siswa. Aspek tanggung jawab dan disiplin diri tumbuh melalui rutinitas dan konsistensi pelaksanaan tugas (Irawati Sari, 2025). Kemampuan *public speaking* yang meningkat signifikan menunjukkan efektivitas program dalam membangun kepercayaan diri. Keberanian menegur dengan bahasa yang sopan mencerminkan kematangan dalam berkomunikasi (Amalia et al., 2025). Perkembangan ini membuktikan bahwa kepemimpinan dapat dibentuk melalui pengalaman terstruktur. Kemampuan bernegosiasi dan memecahkan masalah berkembang melalui penanganan konflik sehari-hari di kelas. Mediasi yang berhasil dalam perselisihan berebut kursi menunjukkan tingkat kedewasaan yang tinggi. Kreativitas dan inisiatif terlihat dari program-program inovatif seperti sistem tutor sebaya. Empati dan kepedulian sosial tumbuh melalui interaksi dan perhatian terhadap teman yang membutuhkan. Keteladanan dan integritas menjadi fondasi karakter yang dibentuk melalui keteladanan nyata. Perkembangan *multi-aspek* ini menunjukkan keunggulan program dalam membentuk kepemimpinan yang holistik. Setiap aspek saling mendukung dan memperkuat dalam menciptakan pemimpin yang berkarakter.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program

Keberhasilan program *Class Captain* didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling terkait. Komitmen guru dalam pendampingan dan evaluasi menjadi tulang punggung kesuksesan program. Konsistensi dalam pembinaan memastikan perkembangan yang terarah dan berkelanjutan (Ana, 2024). Dukungan orang tua yang tampak dari antusiasme mereka menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga. Lingkungan yang supportive memungkinkan siswa berkembang secara optimal. Pengalaman tiga tahun implementasi memberikan pembelajaran berharga untuk penyempurnaan program. Struktur organisasi yang jelas memudahkan *monitoring* dan evaluasi perkembangan siswa. Semua faktor ini bersinergi menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pengembangan kepemimpinan (Wijayanto, 2025).

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius. Rasa tidak percaya diri berlebihan pada sebagian siswa membutuhkan pendekatan khusus dan personal. Dinamika kelompok yang kompleks kadang mempengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan. Perbedaan latar belakang dan karakter siswa memerlukan *treatment* yang berbeda-beda. Kesiapan mental dan emosional siswa yang bervariasi menjadi tantangan dalam penyamaan persepsi. Interaksi sosial yang intens terkadang memunculkan konflik kepentingan antar siswa. Namun, kendala-kendala ini justru menjadi media pembelajaran yang berharga dalam kepemimpinan. Dengan penanganan yang tepat, setiap kendala dapat diubah menjadi peluang perkembangan karakter.

5. Dampak Program terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Program *Class Captain* memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Nilai-nilai kepemimpinan yang dikembangkan ternyata memiliki efek *spillover* terhadap aspek perkembangan lainnya. Siswa tidak hanya menjadi pemimpin yang baik tetapi juga pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memecahkan masalah yang terasah di kelas terbukti bermanfaat dalam konteks yang lebih luas. Kedisiplinan yang dibentuk melalui program ini meningkatkan performa akademik siswa. Kepercayaan diri yang tumbuh mempengaruhi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Transformasi karakter ini terjadi secara alami melalui proses pembelajaran yang terintegrasi (Asrofi et al., 2025; Mulyanti et al., 2024; Musyawir et al., 2024; Nabila et al., 2025; Tamam et al., 2025).

Dampak jangka panjang program ini terlihat dari perkembangan alumni *Class Captain* di tingkat pendidikan berikutnya. Banyak mantan *Class Captain* yang tetap menunjukkan sikap kepemimpinan di jenjang SMP. Nilai-nilai yang tertanam melalui program ini menjadi fondasi karakter yang kuat untuk masa depan. Pengalaman memimpin di usia dini memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Kemampuan berorganisasi yang dikembangkan membantu adaptasi di lingkungan yang lebih besar. Jejaring antar mantan *Class Captain* ternyata terus terbina bahkan setelah lulus SD. Hal ini membuktikan bahwa program tidak hanya bermakna untuk jangka pendek tetapi memiliki dampak berkelanjutan. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan usia dini ternyata memberikan *return* yang signifikan bagi perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program *Class Captain* di SD Negeri 02 Sokosari terbukti efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa melalui implementasi yang terstruktur dan sistematis. Program yang telah berjalan selama tiga tahun ini berhasil mengembangkan enam aspek kepemimpinan utama, yaitu tanggung jawab dan disiplin diri, kepercayaan diri dan komunikasi, kemampuan bernegosiasi dan memecahkan masalah, kreativitas dan inisiatif, empati dan kepedulian sosial, serta keteladanan dan integritas. Proses pembentukan karakter kepemimpinan ini berlangsung melalui tiga fase yang saling terkait, dimulai dari fase persiapan dan rekrutmen, fase pelaksanaan dan pembinaan, hingga fase evaluasi dan refleksi, yang kesemuanya menciptakan siklus pembelajaran experiential yang komprehensif.

Keberhasilan program ini ditunjang oleh faktor-faktor kunci berupa komitmen guru dalam pendampingan konsisten, dukungan orang tua, serta sistem rotasi dan evaluasi yang terencana dengan baik. Meskipun menghadapi kendala seperti rasa tidak percaya diri pada sebagian siswa dan dinamika kelompok yang kompleks, program ini mampu bertahan dan berkembang menjadi wadah pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan. Program *Class Captain* tidak hanya berhasil menciptakan pemimpin muda yang kompeten, tetapi juga

membentuk karakter siswa yang utuh melalui internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan kepemimpinan sejak dini merupakan investasi berharga untuk membangun generasi penerus yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman et al. (2025). Pendidikan Karakter. *Pt. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Amalia et al. (2025). Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–32. <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jpkm/article/view/4609>
- Ana, J. (2024). Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smp Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. *Universitas Ptiq Jakarta*.
- Anik, W., & Taat, W. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project Dan Project Based Learning. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 107. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Asrofi et al. (2025). Ihwal Pendidikan Di Era Modern: Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Di Era Industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Desthiani, U., & Suminar, R. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Kompetensi Latihan Dasar Kepemimpinan Melalui Pendekatan Edutainment Dengan Metode Outbound Pada Mahasiswa/I Semester 1 Dan 2 Prodi Sekretari D-Iii Tahun 2020 Di Universitas Pamulang. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 7(2), 85. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jsp/article/view/9766>
- Deti et al. (2024). Manajemen Pendidikan: Untuk Pengembangan Karakter Dan Prestasi Siswa. *Penerbit P4i*.
- Ferdinand, R., & Nugrahanta, G. A. (2023). Pendidikan Karakter Kepemimpinan Anak Usia 10-12 Tahun Berbasis Permainan Tradisional. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 13(3), 231. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i3.51210>
- Gumilar, N. (2023). Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan. *Pt Kimhsafi Alung Cipta*.
- Handoko, W. (2024). Leadership Dan Teamwork Skill. *Pip Semarang*.
- Hasibuan et al. (2025). Penanaman Karakter Toleransi Dalam Keberagaman Melalui Strategi Storytelling Bagi Siswa Sekolah Dasar SDN 064958 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Irawati Sari, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa.
- Kusumawati et al. (2025). Metode Role Playing Sebagai Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IX MTS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 515. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5736>
- Kuswidyawati et al. (2025). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Media Video Dan Praktik Penyusunan Jadwal Kegiatan Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Marta et al. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas. *Penerbit Andi*.
- Mulyanti et al. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 060/Xi Pendung Hiang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 472–478. <https://journal.unismuhjkt.ac.id/jip/article/view/3414>

- Musyawir et al. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nabila et al. (2025). Penerapan Model Kolaborasi Sosial Untuk Membangun Karakter Positif Siswa Di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nurjanah et al. (2025). Administrasi Pendidikan: Manajemen Pengelolaan Sekolah Unggulan. *Pt. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Pantow et al. (2025). Kepemimpinan Inspirasional Berbasis Sel (Social Emotional Learning). *Indonesia Emas Group*.
- Tamam et al. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa MTS Ash- Shadiyah Roshep Blega Bangkalan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Utari, P. (2023). Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 381–386. <https://jurnal.akbp.ac.id/index.php/jkp/article/view/683>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Katolik: Tinjauan Teoretis Dan Reflektif Berdasarkan Iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>
- Wijayanto, B. P. (2025). Sinergi Keluarga Dan Sekolah Untuk Motivasi Belajar Anak. *Mega Press Nusantara*.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/auladuna/article/view/792>